

**MAKNA BELA RASA YESUS DALAM MARKUS 8:1-10  
DAN IMPLIKASINYA BAGI GKI KLATEN**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**Winner Pananjaya**

**01 05 2018**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul

**MAKNA BELA RASA YESUS DALAM MARKUS 8:1-10 DAN  
IMPLIKASINYA BAGI GKI KLATEN**

Disusun Oleh:

**WINNER PANANJAYA**

**NIM: 01 05 2018**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat  
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
pada tanggal 28 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,

  
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji:

**DUTA WACANA**

1. Dr. Robinson Radjaguguk, MST., Th.M. (.....)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. (.....)
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. (.....)

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winner Pananjaya  
NIM : 01 05 2018  
**Judul Skripsi : Makna Bela Rasa Yesus Dalam Markus 8:1-10 dan  
Implikasinya Bagi GKI Klaten**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.



Yogyakarta, 30 Mei 2012

Penyusun,

Winner Pananjaya

## KATA PENGANTAR

Setelah sekian lama akhirnya studi di Fakultas Theologi di UKDW ini dapat saya selesaikan. Sebuah perjalanan panjang yang sudah dan masih harus ditempuh untuk mencapai puncak dari kehidupan ini. Kesendirian bukan kata yang tepat untuk menggambarkan pencapaian sampai pada titik ini. Kebersamaan adalah kunci utama dalam pencapaian ini. Tanpa orang-orang di sekitar saya pencapaian ini terasa percuma bahkan tidak ada artinya. Maka “*standing applause*” dari saya pribadi bagi orang-orang yang mendukung dan dengan sabar membimbing saya, merupakan ungkapan terimakasih yang tulus dari saya.

Nama-nama yang kepadanya saya ingin mengucapkan terimakasih, yaitu :

- Pertama dan terutama, syukur kepada Allah, Tuhan yang telah menenangkan hati dan membimbing langkah hidupku, *You are awesome!*
- Keluargaku, papah-mamah yang tidak berhenti berdoa dan menitikan air mata dan keringat memberikan waktu, tenaga, dan cinta bagi masa depanku, Makasih pah...Makasih mah... *My Brother and soul mate forever*, Vikas Abdi yang paling memahami apa yang aku rasakan sampai saat ini, *Thx a lot bro!*
- Dosen pembimbingku Pdt. Yusak Tridarmanto, D.Th yang dengan sabar dan *telaten* membimbingku dalam penulisan skripsi ini, Tabita Kartika Christiani, M.Th., Ph.D. dosen wali sekaligus penguji saya, Dr. Robinson Radjaguguk, MST., Th.M. dosen penguji saya, Terimakasih buat sidang yang begitu bermakna dan menyenangkan.
- Dosen-dosen dan karyawan Fakultas Theologi UKDW yang begitu murah senyum saat berpapasan dengan saya.
- *My beloved* Tia, yang dengan setia dan sabar selalu memeluk tubuh dan hatiku, akhirnya kita lulus bareng tahun ini ya hun.
- Komunitas Rumah Bima 144b, tempatku berteduh, istirahat, berbagi cerita, dan tempat paling nyaman di Jogja. Barmen, Norman, Sandy “Bojes”, Nico, Norman, Arie “3man”, Dandy, dan Vikas. *Maturnuwun yo cah...kapan kie iso madang bareng kabeh?*

- Laskar KOTAMADU (Teo '05), tiap nama yang mendukung penuh perjalanan ini, semoga kita menemukan dan dimampukan untuk menjalani *passion* kita masing-masing.
- Komunitas persekutuan mahasiswa GKI, sahabat dari berbagai angkatan. Sampai bertemu kembali dengan gelar Pdt. di depan nama kalian.
- *My Loyal Rott* Brenda yang menyehatkan, tempat pelampiasan stress, dan memberikan pengalaman dan kebahagiaan tersendiri di tengah-tengah rumah kami. *Good Girl!*
- GKI Klaten tempatku melayani dan mengembangkan talenta. Tanpa dukungannya mungkin saya sudah jauh dari jalur ini.

Tulisan ini bukan sekedar pra-syarat kelulusan tapi merupakan wujud pencarian diri dan arah hidupku. Apa yang kudapatkan merupakan salah satu sisi dari sebuah gambar besar dan utuh, bukan akhir tetapi awal perjalanan panjang. Sekalipun terbatas dan sederhana, aku tidak ingin menyimpannya untuk diri sendiri. Aku ingin membagi apa yang kudapat kepada setiap orang yang juga sedang mencari. Sebagai titik awal yang membantu tiap orang untuk dapat melihat arahnya dengan lebih jelas. Karena itu, tulisan ini didedikasikan untuk teman, sahabat, dan orang-orang yang mencari panggilan hidupnya. Dan akhirnya semoga kita masing-masing dapat membuka diri dan mendengar panggilan Tuhan yang rindu membangun hubungan hangat dan menjadikan kita bagian dari rencana penyelamatan-Nya terhadap dunia. Tuhan memberkati.

*"Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!"*  
(Matius 14:27)

Yogyakarta, 30 Mei 2012

Penulis

## **ABSTRAKSI**

### **“Makna Bela Rasa Yesus dalam Markus 8:1-10 dan Implikasinya Bagi GKI Klaten”**

Markus 8:1-10 merupakan kisah pemberian makan terhadap empat ribu orang yang mengikuti Yesus selama tiga hari. Aksi ini lahir dari bela rasa Yesus terhadap orang banyak. Makna bela rasa Yesus terhadap orang banyak digali menggunakan metode Hermeneutik sosial melalui studi literatur. Dapat disimpulkan bahwa bela rasa Yesus merupakan ciri ke-Ilahian, yang memberikan perhatian terdalam bagi orang banyak yang menderita. Yesus melaksanakan amanat-Nya melalui tindakan-Nya mengajar, maupun memberi mereka makan. Aksi Yesus merupakan sebuah tindakan sosial politis menuju pada persekutuan yang terbuka. Bela rasa Yesus ini mampu menginspirasi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Klaten pada jaman sekarang untuk memajukan dan mengembangkan pelayanannya bagi jemaat dan masyarakat umum yang menderita.

Kata kunci: Bela rasa, Aksi, Yesus, orang banyak

Lain-lain:

viii + 93 hal ; 2012 ; 60 (1962-2012)

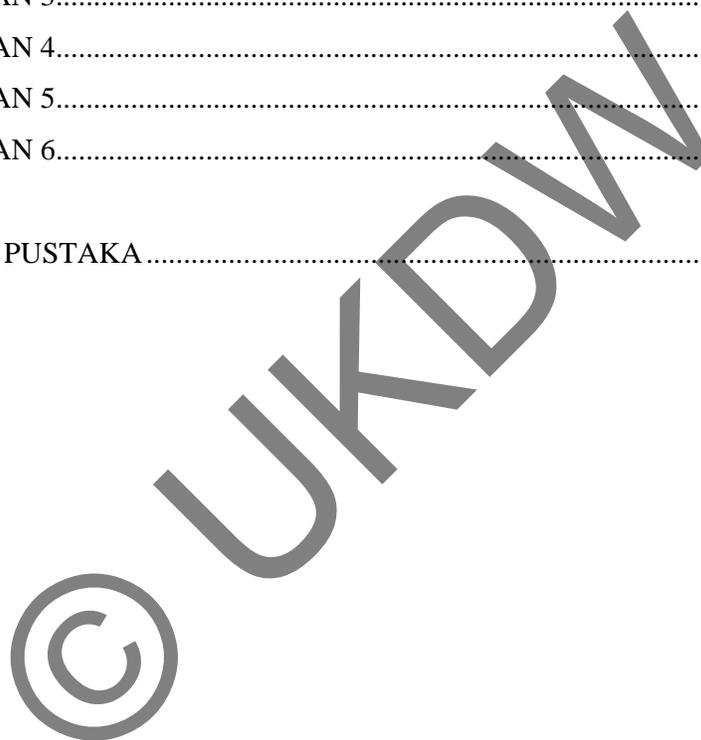
Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAKSI .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Judul Skripsi .....	4
1.4. Tujuan Penulisan .....	4
1.5. Batasan Masalah .....	5
1.6. Metode Penulisan .....	6
1.7. Sistematika Penulisan .....	7
BAB 2 KONTEKS SOSIAL INJIL MARKUS, ROMA ABAD PERTAMA DAN GALILEA ABAD PERTAMA .....	9

2.1. Pengantar .....	9
2.2. Penulis Injil Markus .....	9
2.3. Penerima Injil Markus .....	13
2.4. Konteks Roma Abad 1 .....	16
2.5. Konteks Galilea Abad 1 .....	23
2.6. Kesimpulan .....	33
<b>BAB 3 MAKNA BELA RASA YESUS DALAM MARKUS 8:1-10 .....</b>	<b>34</b>
3.1. Pengantar .....	34
3.2. Kedudukan Markus 8:1-10 dalam struktur Injil Markus .....	34
3.3. Pemahaman Mengenai Orang Banyak dalam Markus 8:1-10 .....	37
3.3.1. Identifikasi “Orang Banyak” .....	38
3.3.2. Situasi “Orang Banyak” .....	47
3.4. Makna Bela Rasa Yesus dalam Markus 8:1-10 .....	53
3.5. Aksi Bela Rasa Yesus dalam Markus 8:1-10 .....	56
3.6. Kesimpulan .....	63
<b>BAB 4 IMPLIKASI PEMAHAMAN BELA RASA YESUS BAGI</b>	
<b>GKI KLATEN .....</b>	<b>64</b>
4.1. Sejarah dan Konteks GKI Klaten .....	64
4.2. Pelayanan GKI Klaten .....	66
4.3. Kabupaten Klaten Sebagai Konteks Pelayanan GKI Klaten .....	69
4.4. Implikasi Bela Rasa Yesus Bagi Pelayanan GKI Klaten .....	70
4.4.1. Evaluasi Pelayanan GKI Klaten .....	70
4.4.2. Implikasi Bela Rasa Yesus .....	71
4.4.2.1. Jangkauan Pelayanan GKI Klaten .....	71
4.4.2.2. Metode Pelayanan Bagi GKI Klaten .....	73
4.4.2.3. Pertimbangan-Pertimbangan Pelayanan	
GKI Klaten .....	74
4.4.2.4. Motivasi Pelayanan GKI Klaten .....	75

4.4.2.5. Pembinaan untuk Pelayanan GKI Klaten .....	75
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan .....	79
5.2 Saran Bagi GKI Klaten.....	80
LAMPIRAN 1.....	81
LAMPIRAN 2.....	82
LAMPIRAN 3.....	83
LAMPIRAN 4.....	85
LAMPIRAN 5.....	87
LAMPIRAN 6.....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	89



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang memiliki karakter. Karakter yang dimiliki seseorang berbeda dengan karakter yang dimiliki orang lain. Karakter, didefinisikan oleh Robby I. Chandra, sebagai “kualitas pribadi, yang cenderung menentukan kualitas hubungan seseorang dengan orang lain dan hubungannya dengan lingkungan tempat ia berada.”<sup>1</sup> Salah satu karakter yang menentukan kualitas hubungan manusia dengan sesamanya adalah berbela rasa.

Kata “bela rasa” jaman sekarang makin sering terdengar di telinga kita, terutama berkaitan dengan situasi sosial di mana banyak orang mengalami masalah kehidupan, musibah, bencana alam, dan sebagainya. Kata “bela rasa” perlahan-lahan mulai menjadi pilihan terhadap kata “belas kasihan”, yang lebih populer dan lebih sering digunakan orang dalam komunikasi sehari-hari, maupun dalam artikel, buku, majalah, koran, dan media cetak lainnya. Kata “bela rasa” atau dalam bahasa Inggris *compassion*, secara etimologi terdiri dari: *passion* berasal dari kata Latin yang berarti “merasakan”, dan awalan *com* yang berarti “bersama”. Jadi, “bela rasa” berarti merasakan bersama-sama secara mendalam, dan secara umum dapat diartikan merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Maka perasaan bela rasa (*compassion*) membuat orang jadi berbela rasa (*compassionate*).<sup>2</sup> Bagi Borg, “bela rasa” jelas berbeda dengan “belas kasihan” (*mercy, pity*).<sup>3</sup> Ungkapan “belas kasihan” mendudukkan seseorang pada posisi yang lebih rendah dan ada perasaan berdosa atau bersalah di dalamnya.<sup>4</sup> Sedangkan bela rasa (*compassion*) yang dalam bahasa Yunaninya adalah *σπλαγχνίζομαι* memiliki arti yang lebih mendalam. Penggunaan kata bela rasa merupakan bentuk jamak yang berarti “rahim”<sup>5</sup>. Seorang ibu merasa berbela rasa

---

<sup>1</sup> Robby Chandra, *Transformasi : Dari Kepompong ke Langit Biru*, (Jakarta : Binawarga, 2000), hal. 83.

<sup>2</sup> Marcus J. Borg, *Kali Pertama Jumpa dengan Yesus Kembali*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), hal. 53.

<sup>3</sup> Berdasarkan penjelasan Borg tentang perbedaan antara bela rasa (*compassion*) dan belas kasihan (*mercy, pity*). Penulis lebih memilih istilah “bela rasa” daripada “belas kasihan” untuk menerjemahkan *Splagchnizomai* dalam Injil Markus. Pemakaian istilah bela rasa ini mengikuti penerjemahan yang dilakukan oleh Iohanes Rachmat yang memilih kata “bela rasa” untuk menerjemahkan istilah *compassion*, mengikuti pola pikiran Marcus J. Borg. Alkitab bahasa Indonesia (LAI 1974) tidak memakai kata bela rasa untuk menerjemahkan kata *Compassion*, melainkan memakai kata “belas kasihan”.

<sup>4</sup> Borg, *Kali Pertama Jumpa*, hal. 53.

<sup>5</sup> Pengertian rahim menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.720, adalah peranakan ; kandungan.

dengan anaknya yang lahir dari rahimnya sendiri. Seorang kakak berbela rasa dengan adiknya yang lahir dari rahim yang sama.<sup>6</sup>

Yesus digambarkan dalam Alkitab sebagai pribadi yang memiliki karakter yang berbela-rasa. Bela rasa Yesus menentukan kualitas relasi Yesus dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Lalu seperti apakah karakter bela rasa yang dimiliki oleh Yesus? Yesus dicatat dalam Injil Markus sebagai pribadi yang bergaul dan melayani dengan berbela rasa kepada mereka yang tertindas. Ia berpihak kepada mereka yang dipinggirkan dari masyarakat dan menunjukkan bahwa Allah berpihak kepada mereka. Yesus mengedepankan sebuah karakter yang merangkul bukan menyingkirkan diri atau menjauhi dari mereka yang “dicap” sebagai miskin dan berdosa. Untuk lebih mendalami makna bela rasa Yesus, penulis akan mengangkat dan membahas bela rasa Yesus tersebut, yang terdapat dalam kisah pemberian makan kepada orang banyak dalam Injil Markus.

Dalam Injil Markus dapat dijumpai dua kisah pemberian makan kepada orang banyak yang hampir sama (Markus 6:30-44 dan Markus 8:1-10). Kedua kisah ini menunjukkan Yesus yang berbela rasa (Markus 6:34 “...maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka...”; dan Markus 8:2 “Hati-ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini...”). Alkitab *King James Version (KJV)* menggunakan kata “*compassion*” untuk kedua kisah ini. Sedangkan jika dilihat bahasa aslinya digunakan kata *σπλαγχνίζομαι*. Kata *σπλαγχνίζομαι* muncul empat kali dalam Injil Markus. Menurut Koster, formulasi langsung dari *σπλαγχνίζομαι* dalam Markus 6:34 dan Markus 8:2 menunjukkan bahwa *σπλαγχνίζομαι* dapat diduga kuat merupakan bagian asli dari cerita memberi makan orang banyak.<sup>7</sup> Dalam Markus 1:41 dan 9:22 kata *σπλαγχνίζομαι* muncul dalam peristiwa penyembuhan, yang lebih menunjukkan karakter Mesianik dari Yesus, bukan hanya sekedar menggambarkan emosi-Nya. Dalam teks asli yang tertua dari Markus 1:41 dan Markus 9:22 tidak muncul kata *σπλαγχνίζομαι* tersebut, karenanya banyak orang meragukan apakah pernyataan teologis ini merupakan tradisi tertua atau tidak. Namun demikian pemakaian kata *σπλαγχνίζομαι* tersebut tetap mempunyai makna penting menunjukkan kecenderungan

---

<sup>6</sup> Borg, *Kali Pertama Jumpa*, hal. 53.

<sup>7</sup> H. Koster, “*Splagchnizomai*”, dalam Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament: vol. VII*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1971), hal. 554.

tradisi untuk menggambarkan karakter Mesianis dari Yesus<sup>8</sup>, bukan sekedar menggambarkan emosi-Nya saja. Penggambaran karakter mesianik Yesus yang berbela rasa ini penting bagi Markus dan komunitas-Nya pada waktu itu.<sup>9</sup>

Penggambaran Yesus yang berbela rasa merupakan sesuatu yang penting bagi komunitas penulis Injil Markus. Hal ini tentu dipengaruhi oleh situasi sosial yang dihadapi oleh komunitas Injil Markus tersebut yang menurut sebagian besar penafsir adalah orang-orang Kristen di kota Roma pada tahun 60-an. Kehidupan orang-orang Kristen tersebut digambarkan menghadapi situasi penganiayaan oleh para penguasa kerajaan Roma (Tiberius, Caligula, Claudius, dan Nero), karena adanya sikap anti Semitisme dari para penguasa Romawi tersebut.<sup>10</sup>

Jika bela rasa memiliki makna yang penting bagi komunitas Injil Markus, apakah bela rasa juga merupakan sesuatu yang penting bagi komunitas orang-orang Kristen di masa kini? Situasi gereja masa kini berbeda sekali dengan situasi komunitas Injil Markus jaman itu. Seharusnya gereja menjadikan bela rasa sebagai dasar bagi pelayanannya. Kenyataannya tidak jarang gereja justru mendasari pelayanannya dengan pertimbangan, maksud dan tujuan yang tidak tepat, misalnya pertimbangan untung rugi, dengan maksud kristenisasi, dengan tujuan mendapatkan pengaruh.

GKI Klaten sebagai gereja juga melaksanakan pelayanan baik bagi komunitas jemaat maupun komunitas lain di luar jemaat. Bagaimanakah pemahaman tentang bela rasa di dalam Injil Markus dapat membantu bagi pelayanan tersebut, baik bagi motivasi, pertimbangan, dan tujuan dalam pelaksanaannya. Atas dasar pemikiran inilah penulis ingin membahas mengenai bela rasa dalam Injil Markus dan kemudian menarik implikasinya bagi pelayanan di GKI Klaten.

---

<sup>8</sup> Koster, "Splagchnizomai", hal. 554.

<sup>9</sup> Daniel J. Harrington, "The Gospel According to Mark", dalam Raymond E. Brown, et al (eds), *The New Jerome Biblical Commentary*, (London: Geoffrey Chapman, 1989), hal. 596

<sup>10</sup> Ben Witherington III, *The Gospel of Mark: A Socio- Rhetorical Commentary*, (Grand Rapids: B.Eerdmans Publishing Company, 2001), hal. 20-31.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah konteks sosial Injil Markus?
- 2) Siapakah “orang banyak” yang dilayani oleh Yesus dalam Markus 8:1-10?
- 3) Apa yang dimaksudkan dengan bela rasa? Apa makna tindakan bela rasa Yesus bagi “orang banyak” tersebut?
- 4) Apa implikasi bela rasa dalam kehidupan pelayanan gereja masa kini, khususnya GKI Klaten?

## 1.3 Judul Skripsi

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis memberi judul skripsi ini :

**“Makna Bela Rasa Yesus dalam Markus 8:1-10 dan Implikasinya Bagi GKI Klaten”**

## 1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mendiskripsikan konteks sosial Injil Markus.
- 2) Mendiskripsikan “orang banyak” yang dilayani oleh Yesus dalam Markus 8:1-10?
- 3) Mendiskripsikan makna bela rasa dan tindakan bela rasa Yesus bagi “orang banyak” tersebut.
- 4) Mendiskripsikan implikasi bela rasa dalam kehidupan pelayanan gereja masa kini, khususnya GKI Klaten.

## 1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, penulis melakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

- 1) Penulis akan meneliti bela rasa sebagai masalah hermeneutis teologis. Hasil penelitian ini barangkali mempunyai implikasi sosio-psikologis-spiritual. Namun, penulis tidak akan membahas bela rasa murni sebagai masalah sosio-psikologis-spiritual, meskipun tentu akan ada dimensi-dimensi psikologis-spiritual yang bersinggungan.
- 2) Penulis memfokuskan diri pada kitab Injil Markus, dengan asumsi Injil Markus adalah Injil yang paling awal ditulis dan menjadi sumber bagi penulisan Injil Matius dan Lukas.<sup>11</sup> Kitab-kitab Injil yang lain hanya akan jadi bahan pendukung dalam penulisan ini.
- 3) Penulis akan membatasi fokus penulisan utama pada Markus 8:1-10. Perikop-perikop lain dalam Injil Markus, terutama yang berkaitan dengan pembahasan mengenai *σπλαγχνίζομαι* atau bela rasa Yesus, dan mengenai pemberian makan terhadap orang banyak sebagai tindakan dari bela rasa Yesus, hanya akan dijadikan sumber sekunder atau sumber-sumber pendukung.
- 4) Implikasi dari bela rasa dalam Injil Markus 8:1-10 akan diterapkan terbatas pada pelayanan GKI Klaten, gereja di mana penulis berjemaat dan terlibat dalam pelayanan selama ini. Pembatasan ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisa. Pemilihan konteks dilakukan karena penulis sudah mengenal konteks, dan tulisan ini dapat menjadi masukan bagi gereja dalam rangka mengembangkan diri dan pelayanan.

---

<sup>11</sup> Debat mengenai hal ini dapat dijumpai pada B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1989), hal. 23-60, Frans Neirynck, "Synoptic Problem", dalam Raymond E Brown, et al., *The New Jerome Biblical Commentary*, (London: Geoffrey Chapman, 1989), hal. 587- 595

## 1.6 Metode Penelitian

Demi pencapaian tujuan penulisan skripsi yang bersifat deskriptif analitis ini, maka penulis akan menggunakan Metode Hermeneutik dengan pendekatan perspektif Sosial. Penggunaan pendekatan ini dalam studi tafsir Perjanjian Baru, seperti yang dinyatakan oleh Yusak Tridarmanto, berarti melakukan studi yang dalam prosesnya:

“...sangat memperhitungkan pentingnya faktor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat yang dari dalamnya Alkitab Perjanjian Baru itu lahir. Masyarakat disini meliputi masyarakat pada umumnya ketika itu maupun masyarakat “orang-orang percaya” itu sendiri, termasuk didalamnya para penulis kitab Perjanjian Baru sebagai anggota masyarakat.”<sup>12</sup>

Dasar pendekatan ini menurut Tridarmanto adalah, “...hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dimengerti seutuhnya kecuali apabila ia tetap ditempatkan di dalam jalinan sosial kemasyarakatannya”.<sup>13</sup> Dengan demikian, teks Alkitab sebagai bentuk komunikasi mengandung tanda-tanda atau kode yang berasal dari sistem sosial setempat dan mengirimkan informasi tertentu. Bahasa yang digunakan mengandung asumsi bersama (*shared assumption*) yang tersembunyi. Juga mengandung penafsiran bersama (*shared interpretation*) atas realita yang membentuk budaya kelompok tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa menafsirkan bahasa berarti menafsirkan sistem sosial darimana bahasa itu berasal.<sup>14</sup>

Untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan bagi pembahasan dalam skripsi ini, maka akan dilakukan penggalian sumber-sumber informasi yang tersedia. Dalam skripsi ini, usaha penggalian sumber informasi tersebut akan dilakukan berdasarkan *studi literatur*. Penggalian ini pertama-tama penulis dasarnya pada teks Injil Markus. Selanjutnya penulis akan memanfaatkan juga data-data dari teks-teks Perjanjian Baru yang sejaman dengan Injil Markus. Selain itu penulis juga akan memanfaatkan hasil-hasil studi para penafsir Perjanjian Baru khususnya studi yang bersifat lintas ilmu yang memanfaatkan sosiologi, arkeologi, ekonomi, antropologi, maupun bahasa.

---

<sup>12</sup> Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru”, dalam *Gema Teologi*. Vol 30. No.1, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2006), hal. 58

<sup>13</sup> Tridarmanto, “Pendekatan Sosial”, hal. 59

<sup>14</sup> Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial”, hal. 59

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab ini merupakan bab Pendahuluan yang berisi tentang uraian mengenai latar belakang dari penulisan skripsi ini, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

### **Bab 2 : Konteks Sosial Injil Markus**

Pada bab ini, pertama penulis akan memaparkan latar belakang sosial dari Injil Markus yang meliputi: (1) Situasi sosial di Galilea dan daerah di sekitar Galilea tahun 20-an dan 30-an yang dihadapi oleh Yesus khususnya situasi sosial yang menjadi latar belakang Markus 8:1-10; (2) Situasi sosial di Roma pada tahun 60-an yang dihadapi oleh orang-orang Kristen yang menjadi latar belakang sosial penulis Injil Markus.

### **Bab 3 : Makna Bela Rasa Yesus dalam Injil Markus 8:1-10**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan siapakah “orang banyak” yang dilayani oleh Yesus dalam Injil Markus 8:1-10, dan bagaimanakah makna bela rasa Yesus bagi mereka, dan bagi komunitas penerima Injil Markus waktu itu.

### **Bab 4 : Implikasi pemahaman makna bela rasa Yesus bagi GKI Klaten**

Pada bab ini penulis memaparkan beberapa implikasi dari pemahaman tentang bela rasa Yesus bagi pelayanan GKI Klaten setelah memaparkan terlebih dahulu sejarah dan konteks GKI Klaten, pelayanan GKI Klaten, dan kabupaten Klaten sebagai konteks pelayanan GKI Klaten.

### **Bab 5 : Penutup**

Pada bab ini, penulis memberikan saran berdasarkan hasil penelitian mengenai bela rasa Yesus dalam Markus 8:1-10 dan implikasinya bagi GKI Klaten.

© UKDW

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam penulisan ini penulis telah menelusuri bela rasa Yesus di dalam Markus 8:1-10. Pembahasan terhadap konteks sosial Injil Markus menghasilkan gambaran mengenai dua konteks sosial. Konteks jemaat Kristen di Roma pada tahun 60-an dan konteks kehidupan sosial di Galilea pada tahun 20-an dan 30-an. Jemaat Kristen di Roma pada tahun 60-an mulai berkembang dan mengalami pergeseran dari kelompok Kristen Yahudi yang berlokasi dalam Sinagoge Yahudi menjadi kelompok Kristen yang didominasi oleh orang-orang non-Yahudi dan berlokasi di Gereja rumah. Mereka ada di tengah-tengah situasi sosial politik yang penuh dengan penderitaan dan kesulitan yang diakibatkan oleh aniaya yang dilakukan oleh penguasa kerajaan Romawi. Kehidupan sosial di Galilea tahun 30-an menggambarkan mayoritas orang-orang Yahudi yang miskin dan mengalami penindasan yang amat berat bagi kehidupan mereka.

Orang banyak di dalam Injil Markus 8:1-10 adalah orang-orang Yahudi yang tinggal di sekitar Dekapolis. Secara sosial ekonomi, mereka merupakan orang-orang dari kelompok yang sangat menderita. Terhadap mereka Yesus menyatakan bela rasa-Nya. Bela rasa Yesus merupakan ciri ke-Ilahian, yang memberikan perhatian terdalam bagi orang banyak yang menderita. Yesus melaksanakan amanat-Nya melalui tindakan-Nya mengajar, maupun memberi mereka makan. Aksi Yesus merupakan sebuah tindakan sosial politis menuju pada persekutuan yang terbuka. Orang banyak menanggapi gerakan Yesus dengan positif bahkan rela tinggal bersama Yesus sampai mereka menderita kelaparan.

Implikasi dari studi tentang bela rasa Yesus bagi pelayanan GKI Klaten meliputi lima aspek. Pertama, bela rasa Yesus dapat menjadi pendorong bagi jangkauan pelayanan GKI Klaten. GKI Klaten perlu memperhatikan dan melayani masyarakat di "luar" gereja yang miskin dan menderita. Kedua, bela rasa membantu GKI Klaten untuk memakai metode yang lebih tepat dalam pelayanannya: tidak hanya bersifat spontan, tidak terprogram, dan

karitatif, melainkan juga memakai metode-metode yang lebih terancang dan transformatif. Ketiga, studi tentang bela rasa Yesus memperkuat prinsip keterbukaan dan keinklusifan pelayanan GKI Klaten. Itu berarti GKI Klaten menjangkau siapapun yang menderita tanpa membedakan golongan, etnis, status sosial, gender, dan bahkan agamanya. Keempat, bela rasa dapat menolong GKI Klaten dalam merumuskan motivasi pelayanannya. Pelayanan harus dilakukan tanpa pamrih. Kelima, studi tentang bela rasa Yesus berimplikasi bagi pembinaan bagi warga jemaat agar mereka dapat benar-benar memiliki spiritualitas yang berbela rasa. Gereja dapat menstrukturkan pengalaman anggota jemaat, supaya mereka memiliki perjumpaan langsung dengan orang-orang yang membutuhkan, dan akhirnya dapat menumbuhkan bela rasa yang tulus.

## **5.2 Saran bagi GKI Klaten**

Studi ini dapat ditindaklanjuti secara konkrit oleh GKI Klaten dengan melaksanakan pembinaan terhadap warga jemaat melalui persekutuan wilayah yang selama ini sudah ada dan berjalan dengan solid. Pembinaan tersebut dengan memakai pendekatan *shared Christian Praxis* seperti yang disarankan Groome dapat mengajak warga jemaat untuk mengumuli bela rasa Yesus dan benar-benar mengintegrasikannya dengan kehidupan iman sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adkins, Lesley and Adkins, Roy A. *Handbook to Life in Ancient Rome*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Alföldy, Géza. *The Social History of Rome*. Terjemahan dari Broun, David and Pollock, Frank. 3rd ed. London: Croom Helm, 1985.
- Allison, Dale C., Jr. *The New Moses: A Matthean Typology*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta :BPK Gunung mulia, 2010. Terjemahan dari *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism*, Quexon City, Philippines : New Days Publishers, 2003.
- Bauckham, Richard. *The Book of Acts in its First Century Setting*, Palestinian Setting. Grand Rapids: W.M.B Eerdmans, 1995.
- Bergant, Dianne, et al. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisus, 2002.
- Borg, Marcus J. *Conflict, Holiness, and Politics in the teaching of Jesus*. New York: E. Mellen, 1998.
- Borg, Marcus J. *Kali Pertama Jumpa dengan Yesus Kembali*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994. Terjemahan dari *Meeting Jesus Again for The First Time: The Historical Jesus & The Heart of Contemporary Faith*. New York: Harper Collins Publishers, 1994.
- Bruggen, Jakob. *Markus: Injil Menurut Petrus*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2006. Terjemahan dari : *Marcus: Het Evangelie Volgens Petrus*. Kampen: J.H.Kok B.V, 1988.
- Cairns, Ian J. *Mark of A Non-Realist: A Contemporary Reading of the Second Gospel*. Masterton: Fraser Books, 2004.
- Chancey, Mark. *The Myth Of Gentile Galilee*. England: Cambridge University Press. 2004.
- Chandra, Robby. *Transformasi : Dari Kepompong ke Langit Biru*. Jakarta : Binawarga, 2000
- Cousland, J.R.C. *The Crowds in The Gospel of Matthew*. Leiden: Brill, 2002.
- Crossan, John Dominic. *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. San Francisco: HarperSanFrancisco 1991.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

- Green, Joel B. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Leichester: InterVarsity Press, 1992.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Groenen, C. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1970.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1986.
- Gundry, Robert H. *Mark: A Commentary on His Apology for the Cross*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Hengel, Martin. *Studies in the Gospel of Mark*. Philadelphia: Fortress, 1985.
- Jeremias, Joachim. *Jerusalem and The Time of Jesus*. Philadelphia: Fortress, 1969.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark: The New International Commentary on The New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1974.
- MacMullen, Ramsay. *Roman Social Relations: 50 B.C. to A.D. 284*. New Haven: Yale University Press, 1974.
- Nouwen, Henri J.M, et al. *Compassion: A Reflection on the Christian Life*. London: Darton, Longamn and Todd 1982.
- Rachmat, Ioanes. *Memandang Wajah Yesus*. Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012
- Sanders, E.P. *Jesus and Judaism*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Stambaugh, John dan Balch, David. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Gunung Mulia, Jakarta, 1994. Terjemahan dari: *The New Testament in its Social Environment*. Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1986.
- Theissen, Gerd. *Gerakan Yesus: Sebuah pemahaman sosiologis tentang Jemaat Kristen Perdana*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Whitehead, James D. dan Whitehead, Evelyn Eaton. *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1980.
- Widyapranawa, S.H. *Benih yang Tumbuh: Suatu survey mengenai Gereja-Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Ciliki: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Witherington III, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio- Rhetorical Commentary*, Grand Rapids: B.Eerdmans Publishing Company, 2001.

## Artikel

- Bammel, Ernst. "The Feeding of the Multitude", dalam *Jesus and the Politics of His Day*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984. hal. 211-240.
- Choldahono, Novembri. "Pengertian Diakonia Dalam Alkitab" dalam *Buletin LPP*, no.13. Yogyakarta: LPPS, TT.
- Clark, K.W. "Galilee," dalam *Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol.5. George Arthur Buttrick et al, eds. New York and Nashville: Abingdon, 1962. hal. 344–347.
- Cousland, J.R.C. "The Feeding of the Four Thousand Gentiles". dalam Matthew? Matthew 15:29-39 as Test Case, dalam *Novum Testamentum*, volume XLI. Leiden: Brill, 1999. hal. 1-23.
- Grant, F.C. "Jesus Christ." Dalam *Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. II. George Arthur Buttrick et al., eds. New York and Asheville: Abingdon, 1962. hal. 869–896.
- Harrington, Daniel J. "The Gospel According to Mark", dalam *The New Jerome Biblical Commentary*. Raymond E. Brown, et al (eds). London: Geoffrey Chapman, 1989. hal. 596-629.
- Kennedy, William B. "Learning in, with, and for the church: The Theological Education of The People of God" dalam *Union Seminary Quarterly Review*, 36, Supplementary, 1981, hal. 27-38.
- Koster, H. "Σπλαγχνίζομαι", dalam *Theological Dictionary of The New Testament: vol.VII*, Gerhard Kittel (ed.). Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1971. hal. 548-559.
- Malbon, Elizabeth Struthers. "Disciples/Crowds/Whoever: Markan Characters and Readers" dalam *Novum Testamentum*, vol.28. Leiden: E. J. Brill, 1986, hal. 104-130.
- Marquez, Clarence C. "New Testament Compassion: From Body Towards Theology", dalam *Philippiniana Sacra*, vol. 39. Manila: University of Santo Tomas, 2004. hal. 337-348.
- Meyer, R. "ὄχλος". dalam *Theological Dictionary of The New Testament: vol.V*, Gerhard Kittel (ed.). Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1967. hal. 582-590.
- Neiryneck, Frans. "Synoptic Problem". Dalam *The New Jerome Biblical Commentary*. Raymond E Brown, et al. London: Geoffrey Chapman, 1989, hal. 587- 595.

- Neyrey, Jerome. "The Idea of Purity in Mark's Gospel" dalam *Semeia* 35. John H. Elliot. Decatur, GA: Scholars Press, 1986. hal. 91-128.
- Singgih, Gerrit. "Hakikat Gereja yang Melayani" dalam *Diakonia: Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UKDW, 1992. hal. 14-29.
- Swift, Graham. "Mark", dalam *The New Bible Commentary Revised*, D Guthrie, et al (eds), Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1970, hal. 851-886.
- Tridarmanto, Yusak. "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjajian Baru" dalam *Gema Teologi*. Vol 30. No.1. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2006. hal. 57-66.

#### Sumber - Sumber Lain

- Badan Pekerja Majelis Jemaat GKI Klaten, *Bahan Perlawatan Umum Rutin Jemaat Gereja Kristen Indonesia Klasis Yogya: Tahun Pelayanan 2010-2011*.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia: Jakarta, 2009.
- Badan Pusat Statistik. *Rumah Tangga Sasaran Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2011.
- BPMK GKI Klasis Yogya, *Bahan Persidangan ke-11 Majelis Klasis GKI Klasis Yogya*, BPMK GKI Klasis Yogya: Yogya, 2011.
- [http://jateng.bps.go.id/Subyek\\_Statistik/04.Sosial/04-09-01.pdf](http://jateng.bps.go.id/Subyek_Statistik/04.Sosial/04-09-01.pdf), 11 April 2012, 17:22 WIB.
- [http://klatenkab.bps.go.id/Subyek\\_Statistik/04.Sosial/agama.pdf](http://klatenkab.bps.go.id/Subyek_Statistik/04.Sosial/agama.pdf), diakses pada 17 April 2012, 09:43 WIB
- Kirkegaard, Bard. *Placing Early Christianity as a Social Movement within its Greco-Roman Context*, *Journal of Lutheran Ethics*, January 2006, diakses dari <http://www.elca.org/What-We-Believe/Social-Issues/Journal-of-Lutheran-Ethics/Issues/January-2006/Placing-Early-Christianity-as-a-Social-Movement->

[within-its-GrecoRoman-Context.aspx](#), diakses pada 17 Februari 2012, pukul 06:37 WIB

Majelis Jemaat GKI Klaten. *Program Kerja tahun 2011-2012*. Klaten: GKI Klaten, 2011.

Richard Neitzel Holzapfel, *The Social Context of First-Century Roman Christianity*, diakses dari <http://maxwellinstitute.byu.edu/publications/books/?bookid=46&chapid=250>, pada tanggal 17 Februari 2012, pukul 06:46 WIB

Tim Buku Sejarah Komisi Pengembangan Informasi GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. *Sejarah Jemaat-Jemaat GKI SW Jateng*. PT Intan Sejati: Klaten, 2007.

Tim GKI Klaten, *40 Tahun Gereja Kristen Indonesia (GKI) Klaten: 30 Maret 1967-30 Maret 2007*. Klaten: P.T Intan Sejati, 2007.

© UKDWN